BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Dakwah secara etimologis adalah berasal dari bahasa Arab, yaitu *da'a, yad'u, da'wan, du'a,* yang diartikan sebagai mengajak/menyeru, memanggil, seruan, permohonan, dan permintaan.[1]

Sedangkan dakwah secara istilah ialah mendorong (memotivasi) umat manusia agar melaksanakan kebaikan dan mengikuti petunjuk serta memerintah berbuat makruf dan mencegah dari perbuatan mungkar supaya mereka memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.[2]

Banyak alat yang bisa dijadikan media dakwah. Secara lebih luas, dapat dikatakan bahwa alat komunikasi apapun yang halal bisa digunakan sebagai media dakwah. Semua alat bagai media dakwah itu tergantung dari tujuannnya, film pun juga kerap dijadikan sebagai media atau alat untuk berdakwah.

Film dalam artian sempit adalah penyajian gambar lewat layar lebar, tetapi dalam pengertian yang lebih luas bisa juga termasuk yang disiarkan di TV.[3] Film merupakan salah satu media massa yang berbentuk audio visual dan sifatnya sangat kompleks. Film menjadi sebuah karya estetika sekaligus

---

[1] M. Munir dan Wahyu Illahi, *Menejemen Dakwah*, Prenada Media, Jakarta, 2006, hlm. 17.

[2] Muhammad Sulthon, *Desain Ilmu Dakwah*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2003, hlm. 9.

[3] Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta,2008,hlm. 136.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai alat informasi yang bisa menjadi alat penghibur, alat propaganda, juga alat politik. Ia juga dapat menjadi sarana rekreasi dan edukasi, di sisi lain dapat pula berperan sebagai penyebar luas nilai-nilai budaya baru.[4] Film merupakan hasil karya yang sangat unik dan menarik, karena menuangkan gagasan dalam bentuk gambar hidup, dan disajikan sebagai hiburan yang layak dinikmati oleh masyarakat. Tetapi dalam pembuatan film harus memiliki daya tarik tersendiri, sehingga pesan moral yang akan disampaikan bisa ditangkap oleh penonton.

Film bersifat unik dan luar biasa, serta bintang film tampak jauh lebih glamor daripada bintang televisi. Dengan kata lain, film memiliki tempat yang khusus dalam budaya kita. Film, seperti halnya buku, adalah medium khusus dari segi budaya, sebuah medium yan penting. Dalam hal ini, hubungan film-penonton memiliki lebih banyak kesamaan dengan buku daripada dengan televisi. Sama seperti orang membeli buku,orang juga membeli tiket bioskop. Karena khalayak adalah konsumen yang sebenarnya, kekuasaan lebih banyak tergenggam didalam film dibandingkan televisi[5].

Film merupakan dokumen kehidupan sosial sebuah komunitas yang mewakili realitas kelompok masyarakat.[6] Baik realitas bentuk imajinasi ataupun realitas dalam arti sebenar nya.Perkembangan film begitu cepat dan tidak terprediksi, membuat film kini disadari sebagai fenomena budaya yang progresif. Salah satu fungsi media massa adalah sebagai hiburan. Media

---

[4] Akhlis Suryapati, *Hari Film Nasional Tinjauan dan Restropeksi*, Panitia hari film nasional ke-60 Direktorat perfilman tahun 2010, Jakarta, 2010, hlm. 26.

[5] J.Baran Stanley, *Melek Media dan Budaya,* (Jakarta : Gelora Aksara Pratama, 2002) hlm 228

[6] *Ibid* hal 29

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hiburan dimaksudkan untuk memberi waktu istirahat dari masalah setiap hari dan mengisi waktu luang (Severin & Tankard, 2005: 388). Begitu juga film, dengan dengan kemampuan visualnya yang didukung dengan audio yang khas, sangat efektif sebagai media hiburan dan juga sebagai media pendidikan dan penyuluhan. Dalam perspektif komunikasi massa, film dimaknai sebagai pesan pesan yang disampaikan dalam komunikasi filmis, yang memahami hakikat, fungsi dan efeknya. Perspektif ini memerlukan pendekatan yang terfokus pada film sebagai proses komunikasi.

Film adalah medium komunikasi massa yang ampuh sekali, bukan saja untuk hiburan, tetapi juga untuk penerangan dan pendidikan. Dalam ceramah-ceramah penerangan atau pendidikan kini banyak digunakan film sebagai alat pembantu untuk memberikan penjelasan-penjelasan melalui pesan-pesan yang ditampilkan.

Pesan dalam sebuah film terkadang bergantung pada masing-masing personal dalam memaknai dan menafsirkan isi dari film itu sendiri. Di sini pelajaran tentang perfilman sangat penting untuk mengetahui isi pesan dalam film tersebut. Karena jika kita hanya menikmati film dari segi hiburan makaitulah fungsi film, namun jika kita dapat menelaah secara edukatif, maka sebuah film dapat memberi kita inspirasi dan bahkan lebih. Sebagai da'i disinilah peluang untuk mengisi pesan film dengan materi dakwah.[7]

[7] Harjani Hefni Suparta Mundzier, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Pranada Media Group,2009,) h. 51

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan pada penilitian ini, peneliti memilih film yang berjudul "*Ketika Tuhan Jatuh Cinta"* sebuah film drama religi yang diangkat dari cerita novel yang berjudul sama dengan film tersebut. Film ini menceritakan tentang perjuangan tokoh utamannya Fikri dalam melanjutkan kuliahnya yang terhenti karena biaya dan ayahnya yang ingin dirinya menjadi marbot masjid, namun semangat dalam dirinya untuk tetap kuliah dan mencari ilmu tetap membara dan memutuskan tetap kuliah walaupun tanpa dukungan biaya dari orang tuanya, ini merupakan semangat yang luar biasa dalam mencari ilmu.

Ilmu tak lepas dari sebuah pendidikan, meskipun tak semua ilmu didapat dari sebuah pendidikan saja, melainkan juga dari sebuah pengalaman. Dalam Islam menuntut ilmu hukumnya adalah wajib, Rasulullah sering berbicara tentang keutamaan ilmu dan bahkan mewajibkan ummatnya untuk menuntut ilmu, ada hadits yang menyebutkan bahwa "Tuntutlah ilmu sampai ke negeri Cina", ada hadits lain yang mengatakan :

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيْضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَ مُسْلِمَة

Yang artinya : *"Menuntut ilmu wajib bagi setiap muslim baik laki-laki maupun perempuan"* (H.R. ibnu Majah) .[8]

Hadits tersebut cukup membuktikan pentingnya mencari ilmu. Meskipun ilmu memberikan sebuah kebenaran , namun kebenaran keilmuan

[8] http://Nur.blogspot.com/kumpulan-hadits-hadits/diakses 3-062016, 21.15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bukanlah satu-satunya kebenaran dalam hidup kita ini, terdapat berbagai sumber kebenaran lain yang memperkaya khazanah kehidupan kita.[9]

Motivasi mencari ilmu di film ini digambarkan dalam bentuk visual dan juga secara tersirat melalui dialog-dialog dan adegan dalam film Ketika Tuhan Jatuh Cinta. Berdasarkan cerita dan latar belakang film ini, maka menjadi sangat penting untuk dilakukan penelitian ini, model framing yang digunakan adalah Gamson dan Modigliani, peneliti menggunakan model ini bukan hanya merupakan model yang paling terkenal, akan tetapi kesesuain dengan apa yang akan diteliti yaitu film yang berjudul Ketika Tuhan Jatuh Cinta.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa rumusan masalahnya adalah Bagaimana motivasi mencari ilmu dibingkai dalam film "*Ketika Tuhan Jatuh Cinta*"?

C. Tujuan Penelitian

Berangkat dari paparan rumusan masalah diatas, maka penulis menyatakan tujuan dari penulisan sebagai berikut:

Si penulis ingin mengetahui pembingkaian motivasi mencari ilmu dalam film "*Ketika Tuhan Jatuh Cinta*"

[9] Agus Purwadi,*teologi filsafat dan sains* (Jakarta: Pranada Media Group, 2009,) h. 125

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Manfaat Penelitian

A. Dari segi teoritis

1. Bagi peneliti Diharapkan melalui penelitian ini secara teori maupun lapangan dapat memberikan wawasan dan dapat mengembangkan diri serta meningkatkan profesionalisme di bidang ilmu komunikasi penyiaran Islam.
2. Menyumbangkan bahan kepustakaan dengan harapan dapat menjadi koleksi tulisan ilmiah bermanfaat.
3. Bagi peneliti, dari penelitian ini dapat memberikan tambahan keilmuan baru tentang dakwah Islam.
4. Dari penelitian ini pula diharapakan dapat memberikan sumbangsih ilmu terhadap fakultas dakwah khususnya prodi komunikasi penyiaran Islam.

B. Dari segi praktis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan pertimbangan bagi yang membuat film terbaru.
2. Sebagai salah satu panduan praktis bagi mahasiswa maupun instansi umum dalam mengembangkan dan meningkatkan program perfilman khususnya film bernuansa mendidik atau Islami.
3. Semoga dapat dijadikan pembuatan film sebagai syiar Islam khususnya jurusan radio televisi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Definisi Konseptual

Untuk memperoleh pemahaman mengenai penelitian yang dilakukan peneliti, maka penulis perlu menjelaskan definisi konsep sesuai dengan judul, untuk menghindari kesalah pahaman dalam masalah penelitian ini.

a. Motivasi mencari ilmu

Motivasi adalah proses yang menjelaskan intensitas, arah dan ketekunan seseorang untuk mencapai tujuannya. Setiap manusia memiliki tujuan hidup yang menurutnya harus dicapai, tujuan iniah yang menyebabkan manusia memiliki motivasi untuk berbuat sesuatu dalam hidupnya.[10]

Sedangkan ilmu tak lepas dari kehidupan manusia,melakukan sesuatu hal dari yang terkecil sampai hal yang besar semuanya membutuhkan ilmu.

pengertian ilmu pengetahuan sepanjang yang terbaca dalam pustaka menunjuk pada sekurang-kurangnya tiga hal, yakni pengetahuan, aktivitas dan metode. Dalam hal ini yang terumum, ilmu senantasa berarti pengetahuan.[11]

Fikri sebagai tokoh utama yang begitu termotivasi untuk mencari ilmu, dalam hal ini adalah kuliah, ada beberapa faktor yang

---

[10] Maslow H Abraham, *Motivasi dan kepribadian*, (Bandung, PT Remaja rosda karya, 1993) h. 31

[11] Gie the liang, *pengantar filsafat ilmu*, (Yogyakarta, Liberty, 2010) h. 85

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membuatnya termotivasi dalam mencari ilmu, diantaranya faktor internal dan eksternal.

b. Framing (pembingkaian)

Analisis framing adalah cara bercerita atau gugusan ide-ide yang terorganisir sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna peristiwa yang berkaitan dengan obyek suatu wacana.[12] Dengan kata lain framing (membingkai) adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh seorang sutradara, wartawan ketika menyeleksi suatu cerita, berita maupun hanya sebuah isu.

Cara pandang perspektif itu pada akhirnya menentukan fakta yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan serta hendak ingin dibawa kemana cerita tersebut, analisis framing dapat digambarkan sebagai analisis untuk mengetahui bagaimana realitas (peristiwa, faktor, kelompok, atau apa saja) dibingkai oleh suatu media. Pembingkaian tersebut melalui proses yang disebut konstruksi. Disini, realitas sosial dimaknai dan dikonstruksi dengan makna tertentu. Seperti halnya fotografer dalam memilih obyek gambar dan memotretnya sesuai dengan yang ia inginkan. Jadi, kata kunci dari analisis framing adalah seleksi isu, pola penonjolan dan menulis berita. Analisis framing berpusat pada produksi berita sinetron atau film oleh media. Penonjolan adalah produksi interaksi antara teks dan penerima.

[12] Eriyanto, *Analisis Framing*, (Yogyakarta: PT. LKIS Pelangi Aksara, 2005), hlm. 8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Analisis bingkai berusaha untuk menemukan kunci-kunci tema dalam sebuah teks dan menunjukkan bahwa latar belakangnya budaya membentuk pemahaman kita terhadap sebuah peristiwa. Artinya di samping berita terdapat teks, juga tidak bisa dilepaskan dengan konteks sosial yang melingkupinya. Menariknya hal itu dikemas secara halus berdasarkan konteks jurnalistik kemudian disampaikan kepada khalayak dengan misi teori berdasarkan ideology media.

Peneliti menggunakan analisis framing guna menemukan kunci tema atau isu yang ditonjolkan dalam film *Ketika Tuhan Jatuh Cinta* melalui pengamatan dan pendengaran baik dari teks transkirp dialog atau adegan yang terdapat dalam film tersebut.

F. Sistematika pembahasan

Pada kesempatan ini peneliti membuat sistematika pembahasan agar penelitian yang dilakukan dapat terarah dan menjadi suatu pemikiran yang terpadu sehingga mempermuda dalam memahami isi penulisan, baik penulis maupun pembaca.

BAB I Pendahuluan

Berisikan : a) Latar Belakang, b) Rumusan Masalah, c) Tujuan Penelitian, d) Manfaat Penelitian, e) Definisi Konsep, f) Sistematika Pembahasan

BAB II Kajian Pustaka

Berisikan : Dalam bab ini memiliki empat pokok bahasan, yakni :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Kajian Pustaka tentang dakwah meliputi b) pengertian film c) kerangka teoritik d) Penelitian terdahulu yang relevan.

BAB III Metodologi Penelitian

Berisikan : Dalam bab ini membahas : a) Pendekatan dan Jenis Penelitian, b) Unit Analisis, c) Obyek peneliti, d) Jenis dan Sumber Data, e) Tahap-tahap Penelitian, f) Teknik Pengumpulan Data, g) Teknik Analisis Data.

BAB IV Penyajian Data

Berisikan : Dalam bab ini diuraikan analisis permasalahan dalam film“ *ketika tuhan jatuh cinta*”

BAB V Penutup

Berisikan : Dalam bab ini membahas a) Kesimpulan, b) Saran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id